

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti memaparkan terkait tinjauan pustaka yang akan menjadi landasan berpikir peneliti pada penulisan skripsi ini. Kajian pustaka merupakan hasil kajian mendalam dari berbagai literatur yang peneliti baca, baik dari buku, jurnal, artikel maupun sumber literatur lainnya. Berdasarkan penelaahan tersebut, diperoleh pengetahuan tentang masalah maupun bagaimana cara penyelesaiannya.

A. Media Pembelajaran

Pembelajaran sejarah pada masa kini memerlukan suatu inovasi yang berani ‘mendobrak’ paradigma lama pembelajaran yang menekankan pada penguasaan materi (*esensialisme*), berpusat pada kebesaran masa lalu (*perennialisme*) dan pengukuran ranah kognitif melalui tes (*positivisme*). Ketiga paradigma lama tadi, memposisikan peserta didik sebagai objek bukan sebagai subjek dalam pembelajaran. Selain itu, kebutuhan peserta didik akan pengembangan kemampuan dalam ranah afektif dan keterampilan seakan kurang mendapat perhatian.

Seiring berjalannya waktu, paradigma pembelajaran sejarah seperti tadi sedikit demi sedikit mengalami perubahan ke arah positif. Terlebih lagi setelah adanya kurikulum 2013, pemerintah mengingatkan kembali kepada guru akan pentingnya pembelajaran yang secara proporsional mengembangkan ranah kognitif, afektif dan keterampilan. Namun, sejauhmana perubahan yang terjadi dalam pembelajaran, akan ditentukan oleh peran guru sebagai pelaksana pembelajaran di dalam kelas.

Efektivitas pembelajaran di kelas akan ditentukan oleh daya dukung dari komponen-komponen sistem pembelajaran yang ada. Komponen-komponen tersebut diantaranya komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi, komponen media serta komponen evaluasi.

Berbicara pembelajaran sejarah, maka komponen media sangatlah diperlukan. Mengingat objek dari pelajaran sejarah terpisah jauh dari masa sekarang. Perbedaan

waktu yang jauh itu menimbulkan kesulitan tersendiri, yaitu lebih abstrak. Dengan adanya media pembelajaran diharapkan materi sejarah menjadi lebih kongkrit dan bermakna bagi peserta didik.

1. Pembelajaran Sejarah

Komisi pendidikan untuk abad XXI UNESCO menyatakan bahwa hakikat dari pendidikan adalah belajar (*learning*). Pendidikan itu sendiri bertumpu pada empat pilar, yaitu pertama *learning to know*, kedua *learning to do*, ketiga *learning to live together and learning live to other* dan keempat *learning to be*. (Aunurrahman, 2011, hlm. 8).

Learning to know merupakan belajar untuk mendapatkan pengetahuan, sehingga setiap orang dapat memahami, bergaul dan diterima sebagai bagian dari dimasyarakat. Harapan besar akan melahirkan individu yang terus memperkaya pengetahuannya, sehingga menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Learning to do lebih ditekankan pada bagaimana mengajarkan seseorang untuk mengaplikasikan segala sesuatu yang telah dipelajarinya dan dapat mengadaptasi pengetahuan-pengetahuan yang diperolehnya. Dalam hal ini, pendidikan tidak cukup dipandang sebagai transmisi atau melaksanakan tugas-tugas rutin semata, tetapi harus mengarah pada pemberian kemampuan untuk menjangkau kebutuhan dinamis pada masa mendatang.

Learning to live together and learning live to other, pada dasarnya adalah mengajarkan, melatih dan membimbing peserta didik agar dapat menciptakan hubungan melalui komunikasi yang baik. Sedangkan *learning to be*, merupakan upaya untuk mendorong peserta didik agar mampu memaksimalkan potensi dirinya agar dapat hidup secara layak ditengah-tengah masyarakat.

Apa yang disebutkan diatas, menunjukan bahwa peserta didik perlu diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengeksplorasi potensi yang dimiliki secara aktif serta diarahkan untuk dapat menjawab persoalan kehidupan. Dalam hal ini juga, menegaskan kembali posisi peserta didik adalah sebagai subjek belajar yang berpikir bukan sebagai objek belajar yang menerima materi ajar dari guru secara pasif.

Salah satu dimensi potensi peserta didik yang harus dikembangkan adalah potensi intelektual. Potensi ini dipandang sebagai potensi yang utama yang

menyebabkan manusia menjadi cerdas. Kemampuan berpikir yang tinggi adalah prasyarat untuk dapat hidup lebih baik di masyarakat, sehingga pengembangan potensi ini tidak boleh diabaikan dalam pembelajaran, terutama pembelajaran sejarah.

Alasan mengapa keterampilan berpikir harus dikembangkan dalam pembelajaran sejarah, dikatakan oleh Hasan (2006, hal. 1-2) karena mengajarkan sejarah memiliki tantangan tersendiri dibandingkan dengan mengajarkan disiplin ilmu lain, yaitu *pertama* objek pelajaran sejarah terpisah jauh dari masa sekarang dan perbedaan waktu yang jauh itu menimbulkan kesulitan tersendiri yaitu lebih abstrak. Sesuatu yang abstrak memerlukan kemampuan berpikir yang lebih tinggi. *Kedua*, peserta didik harus berpikir dalam dimensi waktu yang berbeda sehingga ini menjadi tantangan tersendiri dibandingkan dengan harus berpikir dalam satu dimensi waktu atau bahkan, tanpa menjadikan dimensi waktu sebagai faktor yang berpengaruh terhadap objek yang dipelajari.

Namun, salah satu yang masih jadi kendala adalah masih adanya anggapan di lingkungan persekolahan yang keliru terhadap pembelajaran sejarah, yaitu dipandang sebagai pembelajaran yang hanya mengembangkan kemampuan mengingat (kognitif tingkat pertama). Tentu saja kondisi ini menjadikan peserta didik menanggung beban hafalan mengenai nama peristiwa sejarah, tahun terjadinya peristiwa, nama pelaku, dan jalannya peristiwa. Selain itu, arah dari pembelajaran sejarah cenderung *esensialistis* (menekankan pada penguasaan materi) dan *positivistis* (menekankan pada pengujian dan pengukuran ranah kognitif melalui tes) semakin mempersempit kesempatan peserta didik untuk berkembang dari segi pemikirannya.

Kesalahan persepsi tentang pembelajaran sejarah seperti yang telah disebutkan di atas, salah satunya terjadi karena ketidakpahaman guru dalam mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, karakteristik materi yang akan dipelajari, sumber dan media yang akan digunakan, karakteristik dari peserta didik, karakteristik suatu metode, serta karakteristik kepribadian dan kompetensi guru atau pendidik itu sendiri (Ismaun, 2005, hlm. 239).

Maka, untuk menciptakan suasana pembelajaran sejarah yang membuat peserta didik berpikir secara aktif, menarik, bermakna, serta menjadikan peserta

didik sebagai subjek dalam pembelajaran, perlu adanya kemampuan dari guru untuk mengidentifikasi kebutuhan, karakteristik dari pelajaran itu sendiri.

Pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik dari masing-masing pelajaran (berpikir keilmuan) sangat diperlukan untuk dikembangkan, Hasan (2007, hlm. 5) berpandangan bahwa salah satu makna pendidikan sejarah di sekolah beriringan dengan upaya memperkenalkan peserta didik terhadap disiplin ilmu sejarah. Maka pendidikan sejarah diposisikan sebagai pendidikan dengan cara berpikir keilmuan. Oleh karena itu kualitas berpikir kronologis, pemahaman sejarah, kemampuan analitis dan menafsirkan sejarah, kemampuan penelitian sejarah, kemampuan analisis isu dan pengambilan keputusan menjadi tujuan penting dalam pendidikan sejarah. Terlebih lagi jika pembelajaran itu pada jenjang SMA dimana pendekatan berpikir disiplin ilmu menjadi kepedulian yang tinggi, sebagai prasyarat utama untuk hidup lebih baik di masyarakat dan keberhasilan pendidikan di perguruan tinggi di kemudian hari.

Senada dengan pendapat di atas, bahwa tujuan dari mata pembelajaran sejarah kurikulum 2013 poin kedua adalah perlunya mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) melalui kajian fakta dan peristiwa sejarah secara benar. Aktivitas peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir historis secara langsung telah mengembangkan esensi dari pembelajaran aktif (*active learning*), karena di sini peran peserta didik begitu dominan dalam aktifitas pembelajaran. Aktivitas-aktivitas yang mendukung peserta didik aktif dalam pengembangan berpikir kesejarahan diantaranya mengidentifikasi urutan waktu, menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubahannya, menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah dan merekonstruksi peristiwa sejarah.

Kemampuan berpikir kesejarahan dikembangkan melalui tahapan-tahapan sesuai dengan tingkat kesulitannya. Tahapan-tahapan berpikir kesejarahan tersebut dimulai dari kemampuan berpikir kronologis, pemahaman sejarah, analisis dan interpretasi sejarah, kemampuan penelitian sejarah dan analisis isu sejarah dan pengambilan keputusan.

Kemampuan berpikir kronologis merupakan kemampuan dasar yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Jika kemampuan peserta didik masih berada pada tahapan kemampuan ini, maka guru dapat mengembangkannya melalui beberapa alternatif. Salah satu alternatif yang dapat dipilih adalah melalui pengembangan media pembelajaran.

Pembelajaran merupakan aktivitas yang didukung oleh adanya komunikasi secara timbal balik (komunikatif) antara guru dengan peserta didik. Guru menyampaikan pesan (*message*), peserta didik menerima pesan dan kemudian merespon baik melalui ekspresi atau menyampaikan pertanyaan kepada guru. Interaksi antara guru dengan peserta didik dalam upaya menyamakan persepsi materi pelajaran secara timbal balik inilah yang dimaksud sebagai komunikasi dalam pembelajaran.

Komunikasi terdiri dari empat unsur, yaitu komunikator, komunikan, pesan dan media. Ini sesuai dengan makna asal dari komunikasi, yang berasal dari kata *communicare* yang berarti berpartisipasi, memberitahukan, menjadikan milik bersama (Yamin, 2007 hlm.162).

Komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan dalam proses pembelajaran, keberhasilan komunikasi ini diukur dengan kesamaan pemahaman peserta didik dan guru tentang materi pembelajaran. Konsepsi komunikasi mengandung pengertian memberitahukan pesan, pengetahuan dan pikiran-pikiran dengan maksud mengikutsertakan peran peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang dibicarakan menjadi milik bersama.

Harold D. Lasswell dalam Darwanto (2007, hlm. 4) menyatakan bahwa cara yang baik untuk berkomunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *who* (komunikator), *say what* (unsur yang terdapat pada isi pesan/ *message*), *in whice channel* (media yang dipergunakan), *to whom* (sasaran), and *what effect* (akibat). Pendapat Lasswell tersebut, menjelaskan bahwa proses penyampaian pesan oleh

komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan pengaruh disebut dengan komunikasi.

Selain itu pentingnya dukungan media dikarenakan dalam komunikasi pembelajaran terdapat beberapa hambatan. Asnawir (2002, hlm. 6) mengungkapkan hambatan-hambatan itu antara lain:

- 1.) Jika disampaikan secara *verbalistis* yang aktif dalam pembelajaran hanyalah guru, sedangkan peserta didik pasif, sehingga komunikasi hanya satu arah.
- 2.) Perhatian peserta didik bercabang, tidak terfokus terhadap yang dijelaskan oleh guru.
- 3.) Kekacauan penafsiran, dikarenakan perbedaan daya tangkap peserta didik, sehingga sering terjadi istilah-istilah yang sama diartikan berbeda.
- 4.) Kurangnya respons peserta didik terhadap yang disampaikan oleh guru.
- 5.) Kurangnya ketertarikan peserta didik, karena penyampaian informasi monoton, menyebabkan kebosanan peserta didik.

Senada dengan pernyataan di atas, Sadiman dkk (1996, hlm.11) menegaskan bahwa “proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan”. Pesan, sumber pesan, saluran atau media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi.

Pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa media pembelajaran menjadi salah satu komponen pembelajaran yang bisa menjadi alat penyampaian pesan dari pemberi pesan (guru) kepada penerima pesan (peserta didik) sebagai bentuk interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam proses belajar mengajar.

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang berarti tengah, perantara atau pengantar. “Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan” (Arsyad, 2011, hlm. 3). Sedangkan menurut Criticos yang dikutip dalam Daryanto (2011, hlm. 22) menjelaskan media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Secara khusus dalam dunia pendidikan, media mencakup manusia, materi dan kejadian yang membangun kondisi yang membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dengan kata lain, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah termasuk cakupan dari media.

Hal serupa juga diungkapkan Sudjana dan Rivai (2005, hlm. 1) bahwa media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Media dan metode pengajaran menjadi dua aspek yang paling dominan dalam metodologi pengajaran.

lingkungan belajar yang diatur oleh guru mencakup tujuan pengajaran, metodologi pengajaran dan penilaian pengajaran. Dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode mengajar dan media pengejaran sebagai alat bantu mengajar.

Dari uraian tersebut, memperkuat pentingnya peranan media dalam pembelajaran sebagai salah satu komponen dalam komunikasi yang terjadi ketika proses pembelajaran. Kedudukan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar ada dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru.

Media merupakan komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat memberi rangsangan untuk belajar. Stimulus untuk belajar melalui media pembelajaran dapat menjadi penyalur pesan dari pemberi pesan dalam hal ini guru dan penerima pesan yaitu peserta didik. Pesan yang tersampaikan tersebut kemudian diolah melalui kemampuan berpikir peserta didik sehingga menjadi hasil dari proses pembelajaran berupa perubahan baik secara kognitif, afektif, dan keterampilan pada diri peserta didik .

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu benda atau komponen yang dapat digunakan untuk membantu menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga penerima dapat mengetahui maksud si pengirim. Dalam hal pembelajaran di kelas, media pembelajaran berfungsi untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik dalam proses belajar. Media pembelajaran adalah sarana penyampaian pesan pembelajaran kaitannya dengan model pembelajaran langsung yaitu dengan cara guru berperan sebagai penyampai informasi. Media pembelajaran juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang efektif.

2. Penggunaan dan Pemilihan Media Pembelajaran

Menurut Strauss dan Frost dalam Indriana (2011, hlm. 19) terdapat sembilan faktor kunci yang harus menjadi pertimbangan dalam memilih media pengajaran. Kesembilan faktor kunci tersebut antara lain batasan sumber daya institusional, kesesuaian media dengan mata pelajaran yang diajarkan, karakteristik peserta didik atau anak didik, perilaku pendidik dan tingkat keterampilannya, sasaran pembelajaran mata pelajaran, hubungan pembelajaran, lokasi pembelajaran, waktu dan tingkat keragaman media.

Sedangkan menurut Sadiman (2008, hlm. 16), terdapat beberapa alasan tertentu bagi seorang guru untuk memilih media yang akan digunakan, diantaranya adalah:

1. Bermaksud mendemonstrasikannya seperti halnya pada kuliah tentang media.
2. Merasa sudah akrab dengan media tersebut, misalnya seorang dosen yang sudah terbiasa menggunakan proyektor transparansi.
3. Ingin memberi gambaran atau penjelasan yang lebih konkret.
4. Merasa bahwa media dapat berbuat lebih dari yang bisa dilakukan, misalnya untuk menarik minat atau gairah belajar siswa.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa dalam memilih media hendaknya memperhatikan kriteria-kriteria tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Arsyad (2007, hlm. 71) sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengakomodasikan penyajian stimulus yang tepat (visual atau audio).
- b. Kemampuan mengakomodasikan respon peserta didik yang tepat (tertulis, audio, dan kegiatan fisik).
- c. Kemampuan mengakomodasikan umpan balik.
- d. Pemilihan media utama dan media sekunder untuk penyajian informasi atau stimulus, dan untuk latihan dan tes (sebaiknya latihan dan tes menggunakan media yang sama).

- e. Tingkat kesenangan (preferensi lembaga, guru, dan pelajar) dan efisiensi biaya.

3. Fungsi Media dalam Pembelajaran

Penggunaan media dalam pembelajaran tentunya memiliki fungsi dan tujuan tertentu. Arsyad (2007, hlm. 16) menjelaskan fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Sedangkan menurut Sudjana (2011, hlm. 3) menambahkan bahwa dampak dari penggunaan media pembelajaran adalah mempertinggi minat peserta didik dalam proses belajar dan dapat mempertinggi pula hasil belajar yang dicapainya. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar juga dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik.

Melalui beberapa pernyataan di atas mengenai fungsi media pembelajaran, hal tersebut dapat memperjelas kegunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas diantaranya adalah untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis, mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya tangkap peserta didik terhadap materi, sebagai perangsang agar anak tertarik terhadap topik bahasan, serta dapat mengurangi sikap pasif peserta membantu mmunculkan persamaan persepsi di kelas.

Selain berfungsi sebagai alat bantu dalam pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran, menurut Sudjana dan Rivai (2011, hlm. 2), bahwa media pembelajaran juga memiliki manfaat dalam proses pembelajaran. Manfaat media pembelajaran dalam proses belajar peserta didik, antara lain:

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar serta menimbulkan peserta didik yang fokus terhadap materi yang di bahas.
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para peserta didik dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pengajaran lebih baik.

- c. Metode mengajar dapat diolah dan divariasikan oleh guru, sehingga peserta didik tidak jenuh serta sangat membantu guru mengefektifkan waktu mengajar.
- d. Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain

Kajian utama dalam pembelajaran sejarah sendiri adalah peristiwa yang dialami oleh manusia yang terjadi di masa lampau. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau itu sendiri menjadi sulit diamati dan dipahami. Hal ini dikarenakan sifat dari peristiwa sejarah yang unik. Artinya peristiwa tersebut hanya terjadi satu kali, dan tidak mungkin terulang lagi kecuali fenomenanya saja yang berulang. Oleh karena itu, untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah diperlukan alat bantu dalam upaya menambah pemahaman mengenai peristiwa sejarah tersebut. Salah satu alat bantu yang dapat digunakan untuk memahami sejarah antara lain melalui media pembelajaran. Kochhar (2008, hlm. 210-213) menjelaskan bahwa alat-alat bantu (media) pembelajaran dapat membantu memperkuat pembelajaran sejarah dengan banyak cara, antara lain:

- a. Membantu peserta didik mengenal pengetahuan sejarah secara langsung.
- b. Menunjang kata terucap: pembelajaran sejarah jelas berhubungan dengan kata-kata yang mungkin di luar pengalaman para peserta didik.
- c. Membuat sejarah nyata, jelas, vital, menarik, dan seperti hidup.
- d. Membantu mengembangkan kepekaan terhadap waktu dan tempat
- e. Mengembangkan kepekaan terhadap hubungan sebab-akibat.
- f. Membantu guru mengembangkan bahan pembelajarannya.
- g. Menunjang bahan buku pelajaran.
- h. Membantu membuat pembelajaran permanen.
- i. Menambah kesenangan dan minat peserta didik

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai fungsi dan manfaat media pembelajaran, maka dapat kita peroleh kesimpulan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk membantu dan menunjang proses pelaksanaan pembelajaran yang baik dan efektif, serta diharapkan dengan penggunaan media pembelajaran tersebut dapat tercapai hasil pembelajaran yang lebih optimal sehingga lebih menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran untuk selanjutnya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

4. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Sejalan dengan perkembangan teknologi, maka media pembelajaran pun mengalami perkembangan melalui pemanfaatan teknologi itu sendiri. Berdasarkan teknologi tersebut, Arsyad (2007, hlm. 82) mengklasifikasikan media atas empat kelompok, yaitu :

- a. Media hasil teknologi cetak.
- b. Media hasil teknologi audio-visual.
- c. Media hasil teknologi yang berdasarkan komputer.
- d. Media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.

Klasifikasi media pembelajaran tersebut selanjutnya membagi media ke dalam dua kelompok besar, yaitu media tradisional dan media teknologi mutakhir.

a. Pilihan media tradisional

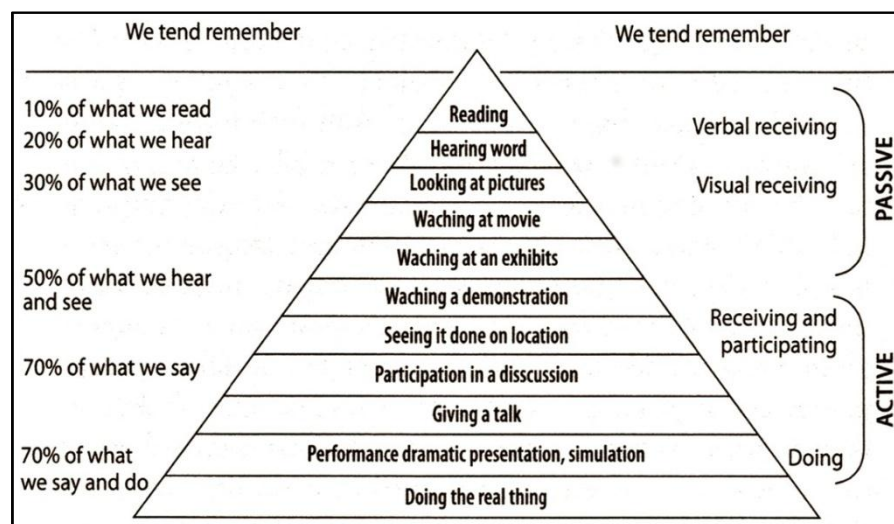
1. Visual diam yang diproyeksikan yaitu proyeksi *opaque*, proyeksi *overhead*, *slides*, *filmstrips*.
2. Visual yang tidak diproyeksikan yaitu gambar, poster, foto, *charts*, grafik, diagram, pameran, papan info, papan-bulu.
3. Audio yaitu rekaman piringan, pita kaset, *reel*, *cartridge*.
4. Penyajian multimedia yaitu slide plus suara (*tape*).
5. Visual dinamis yang diproyeksikan yaitu film, televisi, video.
6. Media cetak yaitu buku teks, modul, teks terprogram, *workbook*, majalah ilmiah, lembaran lepas (*hand-out*).
7. Permainan yaitu teka-teki, simulasi, permainan papan.
8. Media realita yaitu model, *specimen* (contoh), manipulatif (peta, boneka).

a. Pilihan media teknologi mutakhir

1. Berbasis telekomunikasi yaitu *teleconference*, kuliah jarak jauh.
2. Berbasis *microprocesor* yaitu *computer-assisted instruction*, permainan komputer, sistem tutor intelijen, interaktif, *hypermedia*, *compact* (video) *disc*.

Media pembelajaran dalam penggunaannya memiliki beberapa klasifikasi sesuai dengan karakteristik dan fungsi media dalam pembelajaran. Klasifikasi tersebut dibuat untuk memudahkan pemahaman dalam penggunaan media sebagai alat bantu pembelajaran. Sanjaya (2013, hlm. 198) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran, aspek pengalaman belajar sangatlah penting untuk peserta didik agar bisa menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan yang akan datang. Semakin konkret peserta didik mempelajari bahan pengajaran contohnya melalui pengalaman langsung, maka semakin banyaklah pengalaman yang diperoleh peserta didik. Sebaliknya bila semakin abstrak peserta didik memperoleh pengalaman maka semakin sedikit peserta didik tersebut memperoleh pengalaman.

Tingkat pengalaman peserta didik Edgar Dale dalam Sanjaya (2013, hlm. 200) mengklasifikasikan pengalaman menurut tingkat dari yang paling konkret ke yang paling abstrak, klasifikasi tersebut kemudian dikenal dengan nama kerucut pengalaman (*Cone of Experience*) sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerucut Pengalaman Edgar Dale
(diadaptasi dari Sanjaya, 2013, hlm. 200)

Berdasarkan gambar di atas dapat kita lihat rentangan tingkat pengalaman dari yang bersifat langsung hingga ke pengalaman melalui simbol-simbol komunikasi, yang merentang dari yang bersifat konkret ke abstrak, dan tentunya memberikan implikasi tertentu terhadap pemilihan metode dan bahan pembelajaran. Sanjaya (2013, hlm. 203) menjelaskan bahwa pengetahuan peserta didik dapat diperoleh melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung. Ketika penggunaan media pembelajaran lebih konkret atau dengan pengalaman langsung maka pesan (informasi) pada proses pembelajaran yang disampaikan guru kepada peserta didik akan tersampaikan dengan baik karena semakin bermakna. Akan tetapi sebaliknya bila penggunaan media pembelajaran semakin abstrak maka pesan (informasi) akan sulit untuk diterima peserta didik dengan kata lain peserta didik menghadapi kesulitan dalam memahami dan mencerna apa yang disampaikan oleh guru.

B. Media Time Line

Penelitian ini menggunakan media *time line* (garis waktu) dalam pembelajaran sejarah. Media *time line* yang digunakan termasuk ke dalam media jenis visual. Media visual sendiri merupakan alat bantu pembelajaran yang dapat dilihat oleh peserta didik secara nyata melalui indera penglihatan. Media visual terdiri dari lambang-lambang atau simbol yang membantu memperjelas ucapan verbal dari guru ketika pembelajaran. Hal inilah yang akan sangat membantu peserta didik untuk memahami makna pesan yang disampaikan dalam pembelajaran.

Sadiman (2008, hlm. 28), menjelaskan bahwa “setiap media pembelajaran memiliki karakteristik tersendiri serta memiliki keunggulan maupun kekurangan pada setiap jenisnya”. Walaupun begitu, pada hakikatnya mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagai alat bantu pembelajaran. Berikut ini karakteristik dan jenis media pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran, diantaranya:

1. Media Grafis

“Media grafis termasuk ke dalam media visual” (Kochhar, 2008, hlm. 217). Sebagaimana media yang lain, media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi

visual. Simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Terdapat beberapa jenis media grafis, di antaranya gambar atau foto, sketsa, diagram, bagan (*time line chart*), grafik, kartun, poster, peta atau *globe*, papan flanel dan papan buletin.

2. Media Audio

Media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata atau bahasa lisan) maupun non verbal. Terdapat beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio, antara lain radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam dan laboratorium bahasa.

3. Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam mempunyai persamaan dengan media grafis dalam menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Perbedaan yang jelas terletak pada pola interaksi. Media grafis dapat berinteraksi secara langsung dengan pesan media yang bersangkutan. Pada media proyeksi, pesan tersebut harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh penerima pesan. “Beberapa jenis media proyeksi antara lain film bingkai (*slide*), film rangkai (*filmstrip*), *overhead* proyektor, proyektor *opaque*, *tachitoscope*, *microprojection*, dan *microfilm*” (Sadiman, 1996, hlm. 28).

Berdasarkan keterangan tersebut, media *time line* yang akan digunakan oleh peneliti merupakan media yang termasuk ke dalam media grafis. Hal tersebut dapat dilihat dari karakter media *time line*, bentuk fisik maupun fungsi dan kegunaannya secara dominan menuntut indera penglihatan untuk lebih banyak memperhatikan dibandingkan indera yang lainnya.

Media pembelajaran banyak jenisnya dan tentunya dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan media harus ditentukan jenisnya berdasarkan jenis materi pelajaran yang akan di ajarkan. Salah satu jenis media yang dianggap efektif digunakan adalah media *time line*. Kochhar (2008, hlm. 410) menjelaskan bahwa media *time line* merupakan media visual yang berfungsi untuk menyajikan perkembangan konsep-konsep serta simbol yang sulit menunjukkan aspek waktu dan keruangan bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan oleh guru. Banyak materi

yang menguraikan tentang konsep tertentu harus diuraikan dengan bantuan *time line* sehingga lebih mudah dipahami bagi yang mempelajarinya.

Wiyanarti (2000, hlm. 40) dalam tulisannya membahas beberapa karakteristik yang dapat membantu efektifitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Karakteristik itu, antara lain sangat sederhana mudah dibuat dan tidak mahal, membantu konsep waktu yang abstrak menjadi konkret dan garis waktu dapat dibentuk secara paralel, sehingga dapat menyajikan kaji banding lintas wilayah antara sejarah di satu tempat dengan tempat lainnya dalam periode yang sama. Harapannya, peserta didik dapat diajak mengkaji berbagai perbedaan dan persamaan fenomena dalam waktu yang sama, tempat yang berbeda. Teknik seperti ini merupakan salah satu jalan keluar bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan logis para peserta didik sekaligus upaya dalam menyiasati materi pelajaran yang dirasa terlalu luas.

Media *time line* dapat dibuat dan difungsikan dengan berbagai cara dan berbagai macam program, dari yang manual menggunakan karton atau hanya di tulis di whiteboard, sampai masuk ranah program komputer seperti *Microsoft Office* maupun *Prezi*. Kemudian karakteristik media *time line* yang selanjutnya adalah dapat membantu memahami konsep waktu yang abstrak menjadi lebih konkret. Media *time line* adalah salah satu alternatif bagi guru dalam mengembangkan strategi dan teknik dalam pembelajaran sejarah. Karakteristik media *time line* yang sederhana dapat membantu peserta didik memahami sejarah dalam lingkup waktu yang kemudian menjadi dasar bagi berkembangnya pemahaman sejarah yang lebih mendalam terutama mengembangkan kemampuan berpikir kronologis.

Berdasarkan beberapa pengertian dan karakteristik media *time line* yang telah dipaparkan di atas, dapat kita pahami bahwa media *time line* merupakan media pembelajaran yang sangat efektif untuk menunjukkan hubungan antara sebuah peristiwa sejarah secara kronologis dalam rentang waktu tertentu secara relatif. Media *time line* menggabungkan unsur-unsur keruangan, waktu, peristiwa, dan sebab akibat secara bersamaan sehingga perpaduannya menciptakan sebuah deskripsi peristiwa sejarah yang lebih mudah dimengerti.

C. Kemampuan Berpikir Kronologis (*Chronological Thinking*)

Pengembangan berpikir kesejarahan diharapkan akan mengantarkan peserta didik untuk melakukan pendekatan berpikir sesuai dengan karakteristik keilmuan. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya diberikan informasi tentang fakta-fakta, konsep dan teori. Tetapi peserta didik diajak untuk terlibat memikirkan mengapa peristiwa itu terjadi, adakah hubungan sebab akibat antara peristiwa yang terjadi di suatu wilayah dengan peristiwa di wilayah yang lain. Hal ini dilakukan dengan melihat dan mengevaluasi evidensi, membandingkan dan menganalisis informasi masa lalu, menginterpretasikan bukti sejarah, dan membangun suatu cerita sejarah berdasarkan pemahaman yang sesuai dengan tingkat perkembangan berpikirnya. Maka, diharapkan peserta didik dapat memahami sejarah secara lebih luas dan mendalam.

Ismaun (2005, hlm. 118) menjelaskan bahwa manusia, ruang dan waktu merupakan tiga unsur penting dalam sejarah yang tidak dapat dipisahkan. Sejarah dibuat oleh masyarakat manusia (unsur manusia), akan tetapi masyarakat manusia juga ditentukan oleh sejarah dengan struktur dan jiwa tertentu disuatu tempat tertentu di dunia serta pada suatu kekuatan, baik rohaniah maupun jasmaniah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peristiwa yang dialami manusia tidak akan dapat dilepaskan dari tiga unsur utama di atas, termasuk peristiwa-peristiwa dalam kajian ilmu sejarah.

Nash dan Phenix dalam Tarunasena (2008, hlm. 199) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kesejarahan adalah kemampuan berpikir yang mencakup berbagai aspek dalam memahami pembelajaran sejarah diantaranya, kronologi (urutan berdasarkan waktu terjadinya peristiwa), pemahaman komprehensif, analisis dan interpretasi, memformulasikan pertanyaan dari berbagai sumber, dan mengidentifikasi isu-isu kontroversi dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran kronologi merupakan salah satu tujuan yang penting dalam pembelajaran sejarah karena urutan peristiwa menjadi kunci pokok dalam memahami masa lampau dan masa sekarang. Karena suatu fenomena dalam sejarah tidak akan bisa dipahami secara utuh apabila kita tidak mengetahui hubungan

kausalitas antara peristiwa satu dengan lainnya. Ditambah lagi apabila kumpulan peristiwa-peristiwa yang akan dikaji tidak disusun secara berurutan (kronologis) sesuai waktu peristiwa tersebut terjadi. Inilah yang membuat kronologi sangat penting dalam pembelajaran sejarah. Kochhar (2008, hlm. 399) menjelaskan bahwa “kronologi memberikan dua gagasan tentang perubahan dan kontinuitas setiap peristiwa yang dialami oleh manusia”. Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Nash dan Crabtree (1996, hlm. 17) bahwa

Without a strong sense of chronology -- of when events occurred and in what temporal order -- it is impossible for students to examine relationship among them or to explain historical causality.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman yang kuat tentang kronologi akan sangat membantu peserta didik terutama dalam hal memahami keterhubungan antara peristiwa satu dengan lainnya. Peristiwa sejarah selalu menciptakan perubahan serta kesinambungan dengan peristiwa selanjutnya. Oleh karena itu, modal awal yang harus dimiliki peserta didik adalah kemampuan untuk memahami kronologi dari suatu peristiwa yang terdiri dari beberapa unsur. Diantaranya adalah unsur ruang, waktu, dan peristiwa.

Ismaun (2005, hlm. 117-118) menjelaskan bahwa dengan memahami konsep ruang (dimensi spasial) dan konsep waktu (dimensi temporal) maka kita akan meletakkan unsur peristiwa dalam konteks ruang dan waktu bagaikan panggung pentas peristiwa sejarah. Konsep ruang dan waktu merupakan unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu peristiwa dan perubahannya dalam kehidupan manusia sebagai subyek atau pelaku sejarah. Hal ini dikarenakan segala aktivitas manusia pasti berlangsung bersamaan dengan tempat dan waktu kejadian. Selanjutnya manusia selama hidupnya tidak bisa dilepaskan dari unsur tempat dan waktu karena perjalanan manusia sama dengan perjalanan waktu itu sendiri pada suatu tempat dimana manusia hidup (beraktivitas).

Kochhar (2008, hlm. 51), menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas yang menyebutkan bahwa, peserta didik harus mendapatkan pengetahuan tentang istilah, konsep, fakta, peristiwa, simbol, gagasan, perjanjian, problem, tren, kepribadian, kronologi, generalisasi dan lain-lain yang berkaitan

dengan pendidikan sejarah. Bila dihubungkan dengan tujuan mata pelajaran sejarah di Indonesia, hal tersebut akan menemui suatu kesamaan. Sardiman (2013, hlm. 2-3) dalam bukunya menjelaskan dengan rinci perihal tujuan mata pelajaran Sejarah Indonesia sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia
2. Mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) melalui kajian fakta dan peristiwa sejarah secara benar
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa di kepulauan Indonesia di masa lampau
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa.

Pemahaman tentang sebuah kronologi sejarah tidak dapat dipisahkan juga dari pemahaman mengenai konsep ruang dan waktu. Kochhar (2008, hlm. 400-402) menambahkan terdapat beberapa aspek-aspek penting dalam sebuah kronologi sejarah yaitu ruang, jalannya peristiwa, waktu, waktu paralel. Aspek pertama yaitu ruang yang merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa dalam garis waktu. Kedua adalah lama berjalannya peristiwa, yang berarti panjangnya waktu di antara dua tokoh, dua peristiwa, dua periode. Selanjutnya adalah yang mempunyai pengertian periode selama suatu ide, agama, filosofi atau pergerakan mengambil bentuk nyata. Dan yang terakhir adalah waktu paralel, yaitu perkembangan-perkembangan yang paralel terjadi secara serentak dalam sejarah.

Berpikir kronologis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi waktu masa lalu, hubungannya dengan masa sekarang dan masa yang akan datang serta memahami urutan waktu dalam peristiwa sejarah yang kemudian disusun secara kronologis. Menurut Nash dan Phenix dalam Tarunasena (2008, hlm. 200) Kemampuan berpikir kronologis ini mencakup kemampuan untuk membangun dari

pengertian atas waktu (masa lalu, sekarang dan masa datang), untuk dapat mengidentifikasi urutan waktu atas setiap kejadian, mengukur waktu kalender, menginterpretasikan dan menyusun garis waktu, serta menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubahannya.

Berdasarkan pendapat di atas, berpikir kronologis merupakan bagian dari berpikir kesejarahan. Seperti yang dikemukakan oleh Nash dan Crabtree (1996, hlm. 17) bahwa “*Chronological thinking is at the heart of historical reasoning*”. Kemampuan awal untuk mengidentifikasi konsep ruang, waktu, dan peristiwa merupakan modal berharga bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir sejarah ke tingkat yang lebih kompleks. Berpikir kronologis dalam pembelajaran sejarah sangatlah penting karena mengacu pada konsep ruang dan waktu. Sejarah akan mengajarkan peristiwa dan kejadian yang telah terjadi sehingga konsep tersebut sangat diperlukan untuk menghindari adanya kesalahan dalam proses pembelajaran. Kronologis merupakan sebuah kurun waktu atau peristiwa yang terjadi secara beruntun berdasarkan urutan waktu terjadinya.

Alat-alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran kronologi diantaranya garis waktu (*time line*) dan peta. Kochhar (2008, hlm. 407) menjelaskan bahwa *time line* dapat menjadikan pemahaman peserta didik lebih mudah, dapat menjadi penuntun dalam mempelajari berapa lama sebelum, berapa lama setelah suatu peristiwa terjadi. Terdapat beberapa jenis garis waktu, diantaranya adalah garis waktu progresif dan garis waktu regresif, garis waktu bergambar, dan garis waktu komparatif. Adapun alat yang selanjutnya adalah menggunakan media peta. Melalui peta, peserta didik memahami hubungan antara ruang dan waktu secara lebih konkret. Dalam penelitian ini, peneliti banyak mengkombinasikan kedua alat tersebut dalam latihan peserta didik sehari-hari dan diberikan secara garis besar. Diharapkan kombinasi keduanya akan mendukung peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kronologis dalam pelajaran sejarah.

Dari beberapa indikator mengenai berpikir kronologis dalam pembelajaran sejarah, diperoleh pemahaman bahwa keterampilan berpikir kronologis dapat dikembangkan melalui pemahaman tentang konsep ruang, waktu, perubahan dan

kausalitas. Nash dan Crabtree (1996, hlm. 18) mengemukakan bahwa sedikitnya ada tujuh kemampuan peserta didik yang dituntut dalam berpikir kronologis. Tujuh kemampuan itu adalah sebagai berikut:

1. *Distinguish between past, present, dan future time.*
2. *Identify the temporal structure of a historical narrative or story: it's beginning, middle, and the end (the latter defined as the outcome of a particular beginning).*
3. *Establish temporal order in constructing their (students) own historical narratives: working forward for some beginning through it's development, to some end or outcome; working backward from some issue, problem, or event to explain it's origins and it's development over time.*
4. *Measure and calculate calendar time by day, weeks, months, years, decades, centuries.*
5. *Interpret data presented in timelines.*
6. *Creating timelines by designating appropriate equidistant interval of time and recording events according to the temporal order in which they occurred.*
7. *Explain change and continuity over time.*

Berdasarkan pemaparan di atas, berpikir kronologis mencakup kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi waktu di masa lalu, keterhubungannya dengan masa sekarang dan dapat memperkirakan dampaknya di masa yang akan datang. Kemampuan berpikir kronologis dapat membantu peserta didik untuk memahami fenomena sejarah yang dikaji. Proses rekonstruksi dari peristiwa-peristiwa sejarah akan lebih cepat dipahami apabila peserta didik sudah mampu mengetahui aspek-aspek dalam sebuah periodisasi sejarah yang disusun secara kronologis.

D. Penggunaan Media *Time Line* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kronologis Peserta didik dalam Pembelajaran Sejarah

Perkembangan kegiatan belajar mengajar dewasa ini tentunya tidak hanya didukung oleh faktor pendidik dan peserta didik saja. Terdapat beberapa faktor yang mempunyai peran besar dalam terciptanya pembelajaran yang efektif, efisien, namun tepat sasaran terhadap tujuan pendidikan. Ketepatan pemilihan metode mengajar serta penggunaan media pembelajaran yang baik merupakan salah satu komponen pendukung yang memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Khususnya untuk media pembelajaran, biasa difungsikan sebagai alat bantu yang dapat

digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim pesan (pendidik) kepada penerima pesan (peserta didik) sehingga dapat memberikan pemahaman baru dalam pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik dalam pembelajaran.

Terdapat banyak sekali media yang dapat mendukung pembelajaran sehari-hari. Dari tingkat penggunaan yang mudah sampai dengan yang paling rumit. Salah satunya adalah media *time line* (garis waktu). Media *time line* merupakan salah satu media alternatif yang dapat membantu proses pembelajaran terutama untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kronologis dalam pembelajaran sejarah. Media *time line* termasuk ke dalam media visual. Arsyad (2007, hlm. 35) menjelaskan bahwa media visual lebih mudah memperlancar pemahaman serta menumbuhkan minat peserta didik. Kelebihan lainnya adalah dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kronologis dalam pembelajaran sejarah menjadikan media *time line* diharapkan mampu membantu mengatasi masalah pembelajaran sejarah terutama dalam konsep ruang, waktu, dan kausalitas sekaligus.

Kemampuan berpikir kronologis merupakan salah satu modal utama untuk bisa memahami pelajaran sejarah secara keseluruhan. Karena dengan memiliki kemampuan berpikir kronologis maka seseorang akan bisa menyambungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain sehingga memunculkan sebuah keterhubungan. Keterhubungan itulah yang nantinya memunculkan sebuah eksplanasi sejarah atau sebuah cerita sejarah. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Kochhar (2008, hlm. 399) yang menjelaskan bahwa,

Untuk mengembangkan pemahaman tentang masa lampau, implikasinya adalah peserta didik harus terus dilatih untuk memajukan dan memundurkan konsep waktu yang mereka miliki sesuai dengan garis waktu yang ada. Pengetahuan yang diperoleh dari berbagai fakta yang berurutan dan sistematis dapat diolah menjadi pengetahuan sejarah yang baik melalui media *time line*.

Media *time line* dalam pembelajaran sejarah dapat membantu mengembangkan kepekaan terhadap konsep-konsep yang bersifat faktual, terutama dalam konsep waktu secara berurutan sehingga peserta didik mampu membangun pemahaman kesejarahannya secara kronologis. Media *time line* diharapkan mampu

menumbuhkan kemampuan berpikir kronologis serta mengembangkan keterampilan pemahaman kesejarahan yang ingin dicapai dalam pembelajaran sejarah.

E. Penelitian Terdahulu

Mengenai penelitian terdahulu, terdapat beberapa karya tulis ilmiah yang terkait pengembangan media *time line* dan kemampuan berpikir kesejarahan. Sehingga penulis terinspirasi untuk mengembangkan media *time line* dalam bentuk lainnya, untuk menunjang kemampuan berpikir kesejarahan, dalam hal ini kemampuan berpikir kronologis peserta didik.

Pertama, penelitian dari Wiyanarti (2000) yang berjudul *Mengemas Masa Lampau ke dalam Kelas: Sebuah Model Garis Waktu dalam Pembelajaran Sejarah*. *Time line* yang dikembangkan termasuk kedalam jenis *time line komparatif* yang digambarkan secara vertikal atau horizontal, dengan menampilkan dua garis waktu sejajar. Tujuannya adalah menggambarkan dua peristiwa yang terjadi pada periode tertentu, di dua tempat yang berbeda, keduanya memiliki hubungan sebab akibat. Dengan adanya *time line* bentuk ini peserta didik diharapkan memiliki kesadaran sejarah, berpikir kritis, kreatif, dan diberi kesempatan untuk menilai dimana dan pada posisi seperti keberadaan suatu kelompok atau bangsa dalam percaturan sejarah kelompok atau bangsa di wilayah tertentu bahkan di dunia internasional.

Kedua, penelitian Winarto (2014) yang berjudul *Penggunaan Media Time Line untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kronologis Peserta didik dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X MIA 1 SMA Negeri 15 Bandung)*. Jenis *time line* yang dikembangkan oleh Winarto adalah *progresif bergambar*. Jenis *time line* ini menyajikan peristiwa-peristiwa dalam urutan kronologis dengan satu garis waktu, secara vertikal ataupun horizontal. Ada juga bentuk garis naik turun untuk menggambarkan dinamika suatu peristiwa sejarah. Untuk memberi gambaran tentang peristiwa yang terjadi, ditambahkan gambar-gambar dan simbol-simbol yang berkaitan dengan peristiwa yang sedang diajarkan.

Media *time line* yang dikembangkan oleh penulis adalah jenis *time line komparatif bergambar* yang dibuat secara digital pada aplikasi *Prezi*. *Time line* ini dibentuk oleh dua garis utama yang sejajar secara vertikal atau horizontal. *Time line*

Hendi Antopani

PENGUNAAN MEDIA MEDIA TIME LINE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRONOLOGIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

utama, menggambarkan dua tema yang sedang diperbandingkan atau dilihat hubungan sebab akibatnya.

Setelah dibentuknya *time line* utama berikutnya dibentuklah *sub-time line* untuk menggambarkan awal dan berakhirnya suatu peristiwa pada tema peristiwa yang sedang dibahas. *Sub-time line* disajikan dengan memperhatikan urutan-urutan satu peristiwa ke peristiwa berikutnya. Ini dimaksudkan agar peristiwa yang sedang disimak dan diamati menjadi lebih terfokus. Berbeda halnya ketika *time line* ditampilkan keseluruhan tanpa bertahap, maka peserta didik tidak begitu paham perkembangan peristiwa yang terjadi. Untuk lebih memfokuskan kajian, *time line* yang sedang ditampilkan di *zoom-in* (diperbesar), begitupun sebaliknya ketika ingin memperkecil tampilan, dan ingin melihat posisi peristiwa yang sedang dibahas, maka tampilan *time line* pada *Prezi* di *zoom-out* (diperkecil).

Penulis membagi menjadi dua tipe *time line* utama yang dapat disajikan dalam pembelajaran. Pertama, tipe *time line* utama yang menggambarkan keterhubungan antara suatu peristiwa di wilayah (lokasi) tertentu dengan wilayah lain pada periode tertentu. Kedua, tipe *time line* utama menggambarkan dua peristiwa yang terjadi di wilayah yang sama, namun di dalam peristiwa yang terjadi itu terdapat dua aspek yang mendukung jalannya peristiwa yang menarik jika diperbandingkan dan dihubungkan antara keduanya.

Sebagai contoh, *time line* utama tipe pertama adalah ketika membandingkan dua peristiwa sekitar masa akhir Pendudukan Jepang di Indonesia. Pada tema ini terdapat dua peristiwa berbeda ruang atau wilayah dan keduanya turut memengaruhi kondisi tersebut yaitu peristiwa yang terjadi di sekitar Samudera Pasifik pada fase akhir Perang Asia Timur Raya (*Dai Toa Senso*) dengan dibentuknya kebijakan-kebijakan politik dan militer di Indonesia. Sedangkan contoh *time line* utama tipe kedua, yaitu ketika mencari keterhubungan antara aspek kebijakan politik (diplomasi) dan militer Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Jepang, Sekutu dan Belanda antara tahun 1945-1949.

Selain, menyajikan tentang urutan peristiwa, informasi lain pun yang dapat ditambahkan guna mencapai aspek kemampuan kronologis lainnya dan agar tidak

menjenuhkan, diantaranya menampilkan foto peristiwa sejarah, peta, gambar karikatur, simbol musik dan video. Semua informasi yang ditampilkan, tentunya memerlukan seleksi, guna memberikan informasi terbaik yang dapat diamati, membuat peserta didik berpikir kronologis, kritis dan kemampuan lain yang berkaitan dengan berpikir kronologis dalam pembelajaran sejarah.